

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan: Istilah berasal dari kata "didik", yang kemudian berubah menjadi "mendidik", yang berarti mempertahankan dan memberi latihan dalam hal mempertahankan dan memberi latihan. Pendidikan juga merupakan proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran. Dalam bahasa Inggris kata pendidikan ini berasal dari kata mendidik yang berarti meningkatkan dan juga mengembangkan, pendidikan juga dapat didefinisikan secara luas sebagai proses dengan metode tertentu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Ada sebagian orang yang menganggap bahwa pendidikan sebagai pengajaran yang pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran, mengajar pada umumnya juga dapat didefinisikan secara formal sebagai kegiatan dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa dapat menerima dengan baik atau cara lain yang mungkin memahaminya.¹ Selain itu Hanson menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah cara untuk meningkatkan potensi bangsa untuk mampu berkiprah dalam tatanan global

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 29.

dan menyatakan bahwa pendidikan juga merupakan investasi untuk mengembangkan individu dan juga masyarakat.²

Pendidikan memiliki tiga dimensi yaitu: perspektif masa lampau, masa kini, dan masa depan. Ketiga dimensi ini saling terkait karena perspektif masa lampau yang membentuk dasar untuk perspektif masa kini dan perspektif masa depan yang berfungsi sebagai pedoman perspektif masa depan yang memiliki tujuan yang jelas untuk membantu orang menjadi lebih baik. Pendidikan dalam arti membimbing keluar yang merupakan tindakan yang ditujukan ke masa depan yang melampaui keterbatasan manusia saat ini sehingga asumsi penting agar mencapai masa depan yang bermanfaat, dan aktivitas pendidikan harus mengikuti proses pendidikan yang transformasi masa lalu ke masa kini untuk menuju masa depan. Di sisi lain pendidikan yang di defenisikan oleh Thomas H Grome sebagai usaha yang sadar, dan juga sistematis, yang berkesinambungan untuk mewariskan serta membangkitkan atau memperoleh pengetahuan sikap, nilai, atau kepekaan serta hasil dari usaha tersebut.³ Pendidikan yang sesungguhnya terjadi ketika setiap orang mengambil tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam menyusun tujuan-tujuan dan kebijakan-kebijakan di mana orang itu berada. Jadi, kesimpulan dari pendapat Dewey secara umum adalah pendidikan merupakan sebuah usaha

² Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 29.

³ Nuhamara Daniel, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 16.

untuk menguasai alam melalui pemeliharaan dalam hubungan tanggung jawab dengan orang lain. Setelah memahami definisi pendidikan dan juga hubungannya dengan agama secara implisit yang merupakan pencarian atau upaya untuk mencapai transenden karena tujuan pendidikan mendorong manusia untuk melampaui keterbatasan masa kini dan merealisasikan semua kemungkinan dan potensi tersebut.

Mengembangkan kreativitas serta kompetensi guru PAK untuk mengajarkan Agama Kristen terutama di lembaga sekolah dan lainnya yang terkait dengan teori dan praktik pendidikan agama Kristen keluarga, gereja, dan juga sekolah yang merupakan tiga lembaga yang melakukan Pendidikan Agama Kristen serta memberi tanggung jawab kepada satu atau semua lembaga, istilah pendidikan dalam bahasa Inggris yaitu *education*.⁴ Kemampuan seseorang untuk memahami, berfikir, dan juga berperilaku secara efektif dalam konteks yang dicirikan oleh perbedaan budaya yang dikenal sebagai kecerdasan budaya.⁵ Indonesia adalah Negara dengan populasi yang majemuk yang dikenal sebagai multicultural yang merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari berbagai komunitas yang berbeda. Kebudayaan berasal dari kata *budhaya* dimana dalam hal ini dapat dikenal sebagai Bahasa *latin* yang berarti akal, sehingga dapat diartikan bahwa kebudayaan sebagai hasil gagasan serta

⁴ Ibid., 2-4.

⁵ S Ang and L Van Dyne, "Conceptualization of Cultural Intelligence: Definition, Distinctiveness, and Nomological Network," in *Handbook of Cultural Intelligence: Theory, Measurement, and Applications* (New York: Routledge, 2008), 26.

semua hal yang menyangkut tentang kebiasaan serta cara berfikir serta mengisi kehidupan dengan melakukan apa yang dipikirkan dengan tujuan untuk menata memelihara serta mempertahankan kehidupannya di dalam Dimana mereka berada.⁶

Kebudayaan mengacu pada pengetahuan Bersama melalui konsep mengajarkan serta meneruskan, pengetahuan Bersama yang mengatur perilaku dalam suatu kebudayaan tertentu yang dapat di teruskan dari generasi ke generasi selanjutnya bahkan bagi orang-orang asing yang mau mempelajarinya karena pengetahuan yang dimiliki Bersama yang digunakan untuk menafsirkan dan menilai masing-masing individu serta kelompok yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Budaya agama serta adat tidak bisa dipisahkan di dalam system social serta Masyarakat terutama bagi masyarakat Toraja sebagai tatanan hidup masyarakat Toraja terwujud melalui tradisi yang dilakukan masyarakat Toraja. Tradisi ini mengandung banyak sekali makna yang dipercayai sebagai pengikat kehidupan dengan sang pencipta sehingga semua sendi kehidupan orang Toraja berbeda-beda.⁷

Keberagaman adalah salah satu keunikan dunia dengan beragam suku bangsa yang ada di seluruh dunia, begitu pula dengan budaya Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan negara Indonesia sendiri menghasilkan keragaman yang tak

⁶ Yakob Yonas Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan: Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Leadership Foundation, 2006), 82.

⁷ Ichtiar Baru-Van Hoeve, *Encyclopedias and Dictionaries* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), 531.

terhitung jumlahnya, mulai dari ras, suku bangsa, dan bahasa, dan dari keragaman ini dibentuk keragaman budaya Indonesia seperti rumah adat, upacara, pakaian, dll.

Kecerdasan budaya Secara umum kecerdasan kultural (*cultural intelligence* atau *cultural quotient-CQ*) dapat diartikan sebagai sebuah keterampilan dan fleksibilitas dalam hal pemahaman budaya, belajar lebih banyak tentang hal itu dari interaksi yang sedang berlangsung dengan diri sendiri, dan secara bertahap membentuk kembali pemikiran menjadi lebih simpatik dengan budaya dan perilaku, sehingga menjadi lebih terampil dan tepat ketika berinteraksi dengan orang dari budaya lain Kemampuan ini kemudian diterjemahkan ke dalam Empat bagian kecerdasan yaitu: kecerdasan motivasi (*motivation-CQ Drive*) mengakui bahwa sebagian besar kognisi termotivasi dan berfokus besar pada arah energi sebagai lokus kecerdasan, kecerdasan kognisi (*cognition-CQ Knowledge*) adalah pengetahuan individu dan struktur, pengetahuan, kecerdasan metakognisi (*meta-cognition-CQ Strategy*) adalah pengetahuan dan kontrol kognisi (proses digunakan individu untuk memperoleh dan memahami pengetahuan), dan kecerdasan perilaku (*Behavior-CQ Action*) berfokus pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi ketika berinteraksi atau bekerja baik secara verbal maupun non-verbal dalam lingkungan budaya yang berbeda.⁸

⁸ Livermore, D. Leading with cultural intelligence: The new Secret to Success (American Management Association 2010). 112

Setelah manusia menciptakan kebudayaan, kebudayaan mengatur kehidupan manusia sesuai dengan lingkungannya. Kebudayaan pada dasarnya adalah sistem kehidupan di mana manusia berinteraksi dengan tatanan ekosistem, dan manusia adalah bagian dari ekosistem. Lingkungan dapat dibagi menjadi kategori fisik dan nonfisik. Kategori fisik mencakup lingkungan alam dan buatan, sedangkan kategori nonfisik mencakup lingkungan sosial dan budaya di mana manusia tinggal. Lingkungan sangat penting bagi manusia karena merupakan tempat hidup manusia, memberi mereka sumber daya untuk hidup, dan memengaruhi sifat, karakter, dan tindakan mereka; selain itu, lingkungan memiliki daya dukung, yaitu kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.⁹

Mahasiswa juga tidak lepas dari diversitas karena mahasiswa dalam konteks sekarang hadir dalam latar belakang budaya berinteraksi satu dengan yang lain sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memahami dan beradaptasi dengan budaya lain, Globalisasi, dengan segala kemajuan teknologi dan konektivitasnya, telah membawa dunia menjadi semakin terhubung, batas-batas geografis dan budaya seolah semakin tipis, memungkinkan pertukaran ide, barang, dan jasa lintas negara dengan lebih mudah. Namun, dibalik semua kemudahan ini, terdapat fenomena lain yang

⁹ Soekanto. Sorjono *Beberapa Teori Tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).165

tak kalah menarik, yaitu diversitas yang merujuk pada keberagaman, baik itu dalam hal ras, etnis, agama, gender, orientasi seksual, hingga pemikiran dan pandangan hidup dalam konteks globalisasi, diversitas justru semakin terlihat jelas dan kompleks.

Persaingan di pasar dunia kerja saat ini semakin ketat, Salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang adalah kemampuannya untuk beradaptasi dan bekerja dalam lingkungan yang beragam secara budaya dan Stakeholder atau pemangku kepentingan dalam organisasi, baik itu pimpinan, rekan kerja, maupun klien, semakin mencari individu yang memiliki kompetensi lintas budaya, persaingan dunia kerja yang semakin ketat menuntut individu untuk memiliki kemampuan bersaing dan juga menyesuaikan diri dengan perubahan.¹⁰

Kecerdasan budaya bukan hanya sekadar kemampuan tambahan, tetapi telah menjadi suatu keharusan dalam dunia kerja modern, dengan mengembangkan kecerdasan budaya, individu dapat meningkatkan peluang karir mereka dan berkontribusi pada keberhasilan organisasi, Karena adanya perkembangan teknologi yg membuat orang lebih muda dalam berinteraksi lintas budaya yg menuntut individu untuk berkolaborasi dengan orang-orang yang ada di luar budaya, Karena adanya perkembangan teknologi yg membuat orang lebih muda dalam berinteraksi lintas budaya yang menuntut individu untuk berkolaborasi dengan orang-orang yang ada

¹⁰ Soon Ang and Linn Van Dyne, *Cultural Intelligence* (New York: M.E Sharpe, Inc, 2008), 12.

di luar budaya, Perkembangan teknologi telah merevolusi cara kita berinteraksi lintas budaya terbatas pada perjalanan fisik atau pertukaran surat. Kini, dengan adanya internet, media sosial, dan platform komunikasi lainnya, kita dapat terhubung dengan siapa saja di mana saja secara instan. Kecerdasan budaya ini juga dapat dikatakan kemampuan untuk beradaptasi dan juga berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang beragam secara budaya dan memiliki banyak manfaat di dunia kerja.

Memahami kecerdasan budaya sangat penting dalam dunia globalisasi karena tim peningkat kinerja, sebuah studi yang dilakukan oleh cultural intelligence center menemukan bahwa tim dengan tingkat CQ yang lebih tinggi mengungguli tim lain dalam menyelesaikan tugas dan juga inovatif dalam memecahkan masalah, adanya peningkatan profitabilitas untuk keragaman budaya dan juga etnis yang memiliki kemungkinan 35 % lebih besar untuk memperoleh finansial di atas rata-rata industry nasional masing-masing, adanya hubungan positif antara CQ seseorang dan juga kinerja pekerjaannya terutama bagi mereka yang berinteraksi dengan kelompok yang beragam budaya, dengan adanya daya tarik bakat untuk pencari kerja yang menganggap keberagaman di tempat kerja sebagai factor penting saat terjadi tawaran kerja sehingga perusahaan yang memprioritaskan dan juga memahami kecerdasan cenderung lebih menarik bakat yang terbaik. Kehadiran individu dari beragam budaya dan juga Negara yang bekerja bersama dalam tim yang telah meningkatkan eksistensi

cara berfikir dan juga bertindak yang berbeda memicu konflik social diantara mereka, dan lingkungan yang beragam secara budaya telah menyebabkan masalah adaptabilitas diantara individu yang menghambat kemampuan kerja tim yang kuat.¹¹ Ada beberapa kitab yang di dalamnya berkaitan dengan kecerdasan budaya

- a. efesus 4:2: "Dengan rendah hati dan lemah lembut, sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dengan saling menanggung dalam kasih." Ayat ini mengajarkan pentingnya kesabaran dan toleransi dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya.
- b. Roma 12:10: "Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara, kasihilah seorang akan yang lain dengan kasih yang tulus." Ayat ini menekankan pentingnya kasih sebagai dasar dalam semua hubungan antar manusia.
- c. 1 Petrus 2:17: "Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudara, takutlah akan Allah, hormatilah raja." Ayat ini mengajarkan kita untuk menghormati semua orang, tanpa memandang status sosial atau budaya.
- d. Yakobus 3:17: "Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, lalu damai, lemah lembut, dapat dibujuk, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik." Hikmat yang sejati,

¹¹ Karl Albrecht, *Social Intelligence: The New Science of Success* (United States: John Wiley & Sons, 2009), 27.

menurut Yakobus, mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih.

Mahasiswa IAKN Toraja Angkatan 2023 kelas D PAK terdiri dari 30 mahasiswa, yang di antaranya terdapat 3 mahasiswa dari Papua dan 27 mahasiswa dari Toraja, Kedua kelompok ini memiliki latar belakang yang berbeda. Benturan kebudayaan antara mahasiswa Papua dan Toraja dalam konteks kelas dapat terjadi karena perbedaan bahasa, adat istiadat, dan cara pandang. Mahasiswa Papua dan Toraja membawa latar belakang budaya yang berbeda, dan ini bisa mempengaruhi interaksi mereka dalam lingkungan akademis, mahasiswa Papua mungkin menghadapi tantangan dalam berkomunikasi jika mereka belum terbiasa dengan dialek atau bahasa yang digunakan oleh mayoritas orang Toraja. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa Toraja mungkin mengalami kesulitan memahami dialek Papua hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman atau kurangnya interaksi sehingga kedua kelompok ini mungkin memiliki norma dan nilai budaya yang berbeda. Misalnya, cara bersosialisasi, pandangan terhadap otoritas, dan cara berpartisipasi dalam diskusi kelas bisa sangat berbeda. Mahasiswa Papua merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri jika norma-norma di kelas sangat berbeda dengan yang mereka kenal, mahasiswa Papua memandang bahwa kehadiran mereka di Toraja sebagai hal yang baru, termasuk bertemu dengan orang baru, karakter yang baru, serta pengalaman baru lainnya, begitu pun dengan Mahasiswa Toraja juga mungkin tidak familiar dengan

budaya atau bahasa yang umumnya digunakan oleh mahasiswa Papua, karena perbedaan dalam adat istiadat, kebiasaan, dan bahasa dan juga merasa canggung dalam berinteraksi dengan mahasiswa Papua karena stereotip (penilaian) atau prasangka yang mungkin mereka miliki tentang kelompok etnis lain. Bahkan Saat mengerjakan tugas kelompok atau tugas kampus lainnya Mahasiswa Papua agak sungkan mengeluarkan pendapat ketika berkumpul dengan mahasiswa Toraja karena mereka merasa bahwa logat atau gaya bahasa mereka agak keras atau kasar dibandingkan dengan mahasiswa Toraja, yang mungkin lebih menghargai tata krama dan dalam berbicara. Karena adanya indikasi bahwa mahasiswa mengalami persoalan yang berperilaku social yang baik di kalangan kampus, perbedaan, sehingga tujuan kecerdasan budaya ini untuk membawa mahasiswa bahwa setiap orang lahir bahkan hidup bersama dalam prinsip budaya aslinya dan setiap orang harus memperjuangkan kecerdasan budaya memperlengkapi diri dalam kompetensi budaya dan juga membangun kecerdasan budaya. Dan adanya masalah karena adanya prasangka di kalangan mahasiswa karena mereka tidak saling mengenal budaya masing-masing, karena perbedaan latar belakang budaya sehingga mereka ada prasangka yang jadi masalah dalam kecerdasan budaya.

B. Fokus masalah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan berfokus untuk analisis kecerdasan budaya di kalangan mahasiswa PAK Angkatan 2023 Kelas D IAKN TORAJA.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu: bagaimana kecerdasan budaya di kalangan mahasiswa PAK Angkatan 2023 Kelas D IAKN TORAJA.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Kecerdasan Budaya di kalangan Mahasiswa PAK Angkatan 2023 Kelas D IAKN TORAJA.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya serta mengintegrasikan konsep kecerdasan budaya dengan studi agama, psikologi, serta pendidikan sehingga dapat membantu membentuk pendekatan yang lebih holistic dalam mempelajari dampak budaya terhadap pendidikan Agama Kristen.

2. Manfaat praktis

Bagi mahasiswa dapat lebih siap dalam menghadapi lingkungan yang multikultural dengan mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar

belakang budaya yang berbeda dalam konteks globalisasi dan mobilitas tinggi.

Bagi dosen dapat menggunakan temuan penelitian untuk menyesuaikan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan budaya mahasiswa sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari tulisan ini adalah:

BAB I: Pendahuluan, yang di bagi dalam beberapa pokok bahasan yang terdiri dari : latar belakang masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II: kajian teori yang meliputi: pengaruh kecerdasan budaya terhadap interaksi antar budaya,

BAB III membahas Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Analisis data.

BAB IV yang membahas tentang pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian, dan refleksi

BAB V penutup yang berisi kesimpulan dan juga saran